

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara berkembang dimana sektor pertanian adalah sumber mata pencaharian bagi mayoritas penduduknya. Sektor pertanian dikatakan maju dapat dilihat sampai jauh mana tingkat kemajuan pembangunan pertanian yang merupakan proses untuk memperbesar produksi pertanian sekaligus mempertinggi pendapatan produktivitas petani. Peningkatan produktivitas usahatani memerlukan efisiensi pengelolaan sehingga diperlukan adanya perubahan perilaku untuk mampu berusahatani dengan baik dan lebih menguntungkan. Perubahan perilaku dalam pertanian adalah dampak dari proses penyuluhan pertanian.

Dalam penyuluhan, proses penyuluhan seorang penyuluh berusaha untuk berkomunikasi dengan penerima informasi baik individu ataupun kelompok. Didalam suatu kelompok memiliki seorang ketua kelompok yang menjadi pemimpin, dan dalam menjalankan tugasnya seorang penyuluh sangat memerlukan bantuan seorang pemimpin (ketua kelompok). Pemimpin atau ketua kelompok tersebut tersebut merupakan seseorang yang memegang komando atau yang mengarahkan orang lain. Dalam kaitan ini, seorang pemimpin mempunyai peran yang sangat besar dalam meneruskan informasi walaupun dengan kemungkinan adanya seleksi atau pembengkokan informasi, maupun menafsirkan informasi yang diterima. Sebab informasi yang akan disampaikan oleh pemimpin sangat bergantung pada cara mereka menafsirkan informasi yang mereka

dapatkan, dan kemudian akan berkembang menjadi pengaruh pribadi. Para pemimpin mempunyai kapasitas mempengaruhi secara informal atas anggotanya.

Pemimpin atau ketua kelompok yang dibutuhkan dalam penyuluhan bukanlah mereka yang memiliki bakat atau memiliki hubungan keturunan dengan orang-orang yang dikenal dengan pemimpin dimasa lalu, melainkan mereka yang benar-benar yang memiliki pengetahuan dan keterampilan yang dapat diandalkan, serta memiliki kemauan untuk menyebar luaskan pengetahuan dan keterampilan kepada semua warga masyarakat yang dipimpinya. Dan seorang pemimpin memiliki karakteristik, adapun karakteristiknya, yaitu: 1) Pemimpin sebagai orang yang dekat dengan anggota kelompok dan memiliki keunggulan dari masyarakat lainnya. Diterima dan disegani masyarakat karena hasil kerjanya. 2) Memiliki waktu yang cukup untuk melakukan tugasnya dengan baik dan mudah dihubungi oleh warga masyarakat. 3) Memiliki kondisi fisik yang kuat dan mental yang sehat. 4) Memiliki kesediaan untuk membagi pengetahuan/pengalaman. 5) Memiliki kepekaan sosial yang tinggi, serta memiliki kepekaan suasana dan perasaan para anggota yang berkerja sama dengannya. 6) Memiliki minat yang tinggi untuk mengikuti pelatihan dan terhadap setiap upaya pengembangan atau perbaikan kegiatannya. 7) motivasi yang tinggi untuk memimpin dan mengembangkan kemampuan dirinya. Depositario dalam Totok Mardikanto (1993).

Ketua kelompok atau pemimpin memiliki beberapa peranan, yaitu : 1) Motivator, yaitu Mendorong dan meningkatkan interaksi antara anggota kelompok agar terjalin kseserasian pelaksanaan kegiatan yang dilaksanakan oleh

anggotanya, untuk mencapai tujuan bersama. 2) sumber informasi, 3) fasilitator yaitu mengidentifikasi kebutuhan dan masalah, 4) demonstrator, yaitu memberikan contoh yang perlu ditiru oleh anggotanya. Singh dalam Totok Mardikanto (1993)

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 1992 (UU No. 12/1992) tentang Budidaya Tanaman, benih tanaman yang selanjutnya disebut benih adalah tanaman atau bagiannya yang digunakan untuk memperbanyak atau mengembangbiakan tanaman (Pemerintah RI, 1992). Untuk tanaman pangan, khususnya padi, benih merupakan unsur vital dalam upaya peningkatan produksi. Tanpa menggunakan benih yang baik dan bermutu (benih unggul), optimalisasi produksi usahatani padi sulit dicapai.

Secara historis benih unggul telah berperan dalam peningkatan produksi padi sejak era Revolusi Hijau (*Green Revolution*) hingga periode saat ini (swasembada pangan). Oleh karena itu, untuk mencapai dan mempertahankan swasembada pangan yang berkelanjutan maka perangkat perbenihan harus senantiasa kuat. Salah satu upaya untuk memperkuat perangkat perbenihan tersebut adalah dengan membentuk penangkar-penangkar benih unggul di lapangan (Kementan, 2010).

Prospek pengembangan sistem produksi benih cukup cerah, hal ini terlihat dari adanya kontinuitas peningkatan permintaan benih padi. Ketersediaan benih berkualitas yang diperlukan petani merupakan hal strategis yang perlu dicermati oleh pemangku kepentingan termasuk pengambil kebijakan guna mendukung keberhasilan budi daya tanaman. Mengingat pentingnya fungsi benih dalam

ketahanan pangan, maka penggunaan varietas unggul yang sesuai dengan agroklimat dan preferensi konsumen serta sistem produksi benih bermutu secara berkelanjutan menjadi semakin penting.

Untuk menghasilkan benih padi yang bermutu diperlukan persyaratan dan perlakuan khusus terhadap proses produksinya mulai dari pengolahan tanah hingga proses panen dan pasca panen termasuk di dalamnya prosesing benih. Teknologi sangat diperlukan dalam setiap tahapan tersebut, disamping untuk pendorong peningkatan produktivitas juga untuk peningkatan kualitas benih yang dihasilkan. Dalam penerapan teknologi selain teknologi itu sendiri, faktor sumberdaya manusia juga tidak kalah penting sehingga tenaga terampil dengan pengetahuan yang memadai menjadi kebutuhan yang mutlak.

Luas tanam di Provinsi Jambi cenderung mengalami peningkatan dalam kurun waktu 5 tahun terakhir. Peningkatan luas tanam padi sawah berpengaruh terhadap kebutuhan benih padi di Provinsi Jambi. Berdasarkan informasi dari Dinas Tanaman Pangan Hortikultura dan peternakan Provinsi Jambi, kebutuhan benih padi per hektar di Provinsi Jambi berkisar 25 kg/ha, sehingga kebutuhan benih padi berdasarkan luas tanam di Provinsi Jambi tahun 2016-2020 dapat dilihat pada tabel 1 :

Tabel 1. Kebutuhan Benih Padi Berdasarkan Luas Tanam di Provinsi Jambi Tahun 2016-2020

Tahun	Luas Tanam	Penggunaan Benih (kg/ha)	Kebutuhan benih (Ton)
2016	108,966	25	4569,81
2017	108,966	25	1505,1
2018	130,275	25	4635,81
2019	47,201	25	4318,93
2020	150,2	25	3403,58
Jumlah			14.318.94

Sumber : Dinas Tanaman Pangan Hortikultura dan Peternakan Provinsi Jambi Tahun 2021

Pada tabel 1 dapat dilihat, kebutuhan benih padi unggul bersertifikat di Provinsi Jambi setiap tahunnya mengalami peningkatan. Pada tahun 2016, kebutuhan benih padi di Provinsi Jambi sebanyak 4569,81 ton, tahun 2017 kebutuhan benih padi menurun sebesar 1505,1 ton, kemudian mengalami peningkatan kembali pada tahun 2018 menjadi 4635,81 ton, pada tahun 2019 kembali mengalami penurunan yang signifikan menjadi 3418,93 ton, dan pada tahun 2020 kebutuhan benih padi di Provinsi Jambi mengalami penurunan kembali yaitu sebesar 3403,58 ton. Hal ini masih cukup jauh dari hasil produksi benih padi yang dihasilkan dengan mutu yang memenuhi syarat sertifikasi benih. Terlebih lagi Balai Benih Induk Padi Provinsi terkendala dengan terbatasnya jumlah produksi benih yang dihasilkan sehingga perlu adanya perluasan lahan khusus penangkaran benih sesuai syarat yang ditentukan. Salah satu cara yang bisa dilakukan guna memenuhi kebutuhan benih yakni dengan mengadakan penangkaran benih padi di tiap kabupaten yang langsung diawasi oleh Balai Pengawasan dan Sertifikasi Perbenihan Tanaman (BPSPT) Provinsi Jambi.

Provinsi Jambi merupakan wilayah yang telah melakukan penangkaran benih padi sawah berdasarkan data BPSPT Provinsi Jambi (Balai Pengawasan dan Sertifikasi Pembenuhan Tanaman). Yang telah menjadi penangkar benih padi sawah di Provinsi Jambi yaitu Dinas Pertanian Provinsi Jambi dalam hal ini Balai Benih Induk (BBI) dan Kelompok Tani, yang dilihat dari perkembangan produksi benih padi sawah dari tahun 2016 –2020 dapat dilihat dari Tabel 1.

Tabel 2. Produksi Benih Padi di Provinsi Jambi Tahun 2016-2020 (ton)

Kabupaten/Kota	2016	2017	2018	2019	2020
Kota Jambi	1,5	-	-	-	-
Batang Hari	225,64	260,425	115,315	30,675	85,4
Muaro Jambi	154,9	71,45	144,2	48,05	153,73
Bungo	84,6	-	38,55	62,5	125,9
Tebo	64,5	-	21,5	267,05	209,2
Merangin	102,8	-	50,3	199,33	245,7
Sarolangun	57,765	-	-	78,37	103,04
Tanjab Barat	348,795	178,41	143,38	477,185	340,73
Tanjab Timur	346,48	249,55	253,1	418,555	267,09
Kerinci	59,672	54,015	31,59	37,36	58,25
Sungai Penuh	22	15,5	16,1	10	7
Jumlah	1.484,33	977,78	827,015	1.645,33	1.603,16

Sumber :BPSPT (Balai Pengawasan dan Sertifikasi Perbenihan Tanaman)

Tabel 2 memperlihatkan bahwa selama kurun waktu lima tahun, produksi benih padi di Provinsi Jambi mengalami fluktuasi. Pada tahun 2016 tercatat produksi benih padi di Provinsi Jambi sebesar 1.484,332 ton dan pada tahun 2017

dengan produksi sebesar 977,780 ton, pada tahun 2018 mengalami penurunan sebesar 827,015 ton, dan 2020 mengalami peningkatan produksi yaitu sebesar 1.603,16. Produksi terbesar untuk benih padi di Provinsi Jambi pada tahun 2019 dihasilkan oleh Kabupaten Tanjab Barat yakni sebesar 477,185 ton, kemudian Tanjung Jabung Timur yakni sebesar 418,555 ton, lalu disusul oleh kabupaten lainnya yaitu Kabupaten Tebo, Merangin, Sarolangun, Bungo, Muaro Jambi, Kerinci, Batang Hari dan Kota Sungai Penuh.

Kabupaten Muaro Jambi merupakan salah satu Kabupaten di Provinsi Jambi yang memproduksi benih padi bersertifikat dan tahun 2020 produksi benih Kabupaten Muaro Jambi berada di urutan ke lima dibawah Kabupaten Tebo, berdasarkan informasi BPSPT (Balai Pengawasan dan Sertifikasi Perbenihan Tanaman) Provinsi Jambi bahwa kurun waktu 5 tahun terakhir dari tahun 2016-2020 produksi benih padi lulus uji lab di Kabupaten Muaro Jambi mengalami fluktuasi. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3. Luas Tanam, Produksi dan Produksi Lulus Uji Benih Di Kabupaten Muaro Jambi Tahun 2016-2020

No.	Tahun	Luas Tanam (Ha)	Produksi (Ton)	Produksi Lulus Uji (Ton)	Lulus Uji (%)
1	2016	71,1	154,9	93,6	60,42
2	2017	76,8	71,45	44,35	62,07
3	2018	47,1	144,2	137,2	95,14
4	2019	47	48,5	44,05	90,82
5	2020	80	153,75	113,95	74,11
Jumlah		553,75	836,05	613,15	382,56

Sumber: BPSPT (Balai Pengawasan dan Sertifikat Pembenuhan Tanaman)

Tabel 3 memperlihatkan bahwa luas panen, produksi calon benih padi, dan produksi benih padi yang lulus uji lab mengalami fluktuasi selama 5 tahun terakhir. Pada tahun 2016 adalah produksi benih padi terbesar di Kabupaten

Muaro Jambi dengan total sebesar 154,9, kemudian pada tahun 2016 menurun drastis dengan total produksi sebesar 71,45 ton. Padahal dapat dilihat dari data bahwa pada tahun 2017 merupakan luas panen terluas selama kurun waktu 5 tahun terakhir dari tahun 2016-2020. Selanjutnya pada tahun 2018 produksi calon benih padi kembali meningkat dengan jumlah sebesar 144,2 ton dan kembali mengalami penurunan jumlah produksi pada tahun 2019 dengan jumlah sebesar 48,5 ton, serta kembali meningkat pada tahun 2020 dengan jumlah produksi calon benih padi sebesar 113,95 ton. Begitu juga dengan luas panen dan produksi benih padi lulus uji lab yang juga mengalami fluktuasi selama kurun waktu 5 tahun terakhir. Kabupaten Muaro Jambi memiliki komoditas unggulan pada masing-masing kecamatannya dan salah satunya adalah Kumpeh Ulu.

Kecamatan Kumpeh Ulu adalah salah satu kecamatan yang termasuk dalam wilayah Kabupaten Muaro Jambi dan satu-satunya Kecamatan yang terdapat kelompok tani Penangkar benih padi. Kecamatan Kumpeh Ulu dibagi menjadi beberapa desa dan hanya dua desa yang memiliki luas panen serta produksi benih padi yaitu Pudak dan desa Sakean. Hal tersebut dapat dilihat pada tabel 3 dibawah ini:

Tabel 4. Luas Panen, Produksi, dan Lulus Uji Benih Padi Berdasarkan Desa di Kecamatan Kumpeh Ulu Kabupaten Muaro Jambi tahun 2020

NO	Tahun	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)	Produksi Lulus Uji (Ton)	Lulus Uji (%)
1	Pudak	77	153,750	113,95	74,11
2	Sakean	3	-	-	
Jumlah		80	153,750	113,95	74,11

Sumber: BPSPT (Balai Pengawasan dan Sertifikat Pembenihan Tanaman)

Tabel 4 menunjukkan bahwa kecamatan Kumpeh Ulu memiliki 2 desa yang melakukan penangkaran benih padi bersertifikat, yaitu Desa Pudak dan Desa Sakean. Dari data diatas dapat dilihat bahwa produksi benih padi Pudak lebih tinggi dari Desa Sakean.

Tabel 5. Kelompok Tani Penangkar Benih Padi Sawah Di Desa Pudak

Nama Kelompok Tani	Total Jumlah Anggota
Usaha Sepakat	42
Jaya Bersama	12
Jumlah	54

Sumber : BPP Kecamatan Kumpeh Ulu Tahun 2020

Tabel 5 menunjukkan bahwa di Desa Pudak terdapat 2 yang tercatat sebagai penangkar benih padi sawah yaitu kelompok tani Usaha Sepakat, Jaya Bersama dan dengan total anggota 54. Kelompok tani Usaha Sepakat memiliki anggota yang berjumlah 42 orang dan seluruh anggotanya merupakan penangkar benih padi bersertifikat. Sedangkan kelompok tani jaya bersama terdiri dari 23 anggota dan hanya 12 orang yang menjadi penangkar benih padi bersertifikat.

Desa Pudak khususnya kelompok tani usaha sepakat dan kelompok tani jaya bersama, peran seorang penyuluh diwakilkan oleh pemimpin atau ketua kelompok tani yang mengambil alih dari seorang penyuluh. Di Desa Pudak seorang penyuluh pertanian jarang bahkan bisa dikatakan tidak pernah datang kelokasi (turun kesawah), sehingga peran penyuluh digantikan oleh ketua kelompok tani atau pemimpin itu sendiri. Penyuluh memberikan informasi hanya menggunakan telephon kepada si ketua kelompok lalu informasi yang di terima disampaikan langsung kepada petani oleh si ketua kelompok. Peran dari ketua kelompok tersebut sangat dibutuhkan petani dalam menerapkan kegiatan penangkaran benih

padi sawah. Karena setiap tahun tentu selalu terjadi masalah atau kendala yang dialami petani penangkaran benih padi sawah tersebut seperti adanya penyakit atau hama yang menyerang tanaman padi petani. Tentu persoalan-persoalan yang muncul dilokasi sangat perlu bantuan ketua kelompok dalam mengatasi dan menyelesaikannya.

Dengan jumlah anggota kelompok tani yang cukup banyak tentunya pertanian di Desa Pudak memiliki berbagai muncul masalah di dalam usahataniya, masalah yang muncul dalam usahataniya ini beragam yaitu dari masalah teknis ataupun nonteknis. Masalah teknis muncul karna masih rendahnya akan ilmu pengetahuan, kemampuan, dan keterampilan petani untuk mengelola usahataniya, seperti mengetahui dan memilih benih unggul yang berkualitas, pemupukan, pengapuran lahan, model hama dan penyakit. Sedangkan masalah nonteknis adalah kurangnya persediaan pupuk setiap saat, dan peralatan tani yang kurang, serta tidak teraturnya iklim yang ditandai dengan tidak jelasnya musim panas dan musim dingin, sehingga menyebabkan petani mengalami kekurangan air untuk mengalir sawah atau juga mengalami banjir akibat hujan deras sehingga petani mengalami gagal panen. Selain masalah teknis dan nonteknis, petani di desa Pudak ini juga masih kurang mendapatkan informasi tentang pertanian dari media massa seperti dari televisi, radio dll tetapi karena kurangnya pemahaman bahasa jika informasi yang di berikan melalui media massa radio, televisi dan terkadang informasi dari media massa tidak sesuai dengan praktek lapangan sehingga para petani jarang sekali untuk mau mendengarkan informasi pertanian melalui media massa tersebut. Oleh karna itu, Peranan penyuluh

pertanian lapangan (PPL) ataupun diwakilkan oleh ketua kelompok diharapkan dapat membantu menyelesaikan masalah petani dan membimbing para petani dalam penerapan teknik penangkaran benih padi.

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis tertarik untuk meneliti tentang **"Hubungan Peran Ketua Kelompok Tani Dengan Penerapan Teknik Penangkaran Benih Padi Sawah Di Desa Pudak Kecamatan Kumpeh Ulu"**.

1.2. Rumusan masalah

Kabupaten Muaro Jambi merupakan salah satu kabupaten yang melakukan penangkaran dan persentase cukup tinggi tingkat kelulusan padi sawah dibanding beberapa kabupaten lain yang ada di Provinsi Jambi. Akan tetapi produksi benih padi sawah yang dihasilkan belum mampu mencukupi kebutuhan benih di Kabupaten Muaro Jambi. Permasalahan utama yang menyebabkan yaitu tidak cukup tersedianya benih bermutu pada setiap musim tanam adalah karena kurang berkembangnya petani penangkar atau kurangnya produksi penangkar.

Hal itu tidak lepas dari Peran Penyuluh, namun dalam menjalankan tugasnya seorang penyuluh sangat memerlukan bantuan dari ketua kelompok atau pemimpin. Ketua kelompok atau pemimpin merupakan seseorang yang memegang komando atau yang mengarahkan orang lain. Dalam kaitan ini, seorang pemimpin mempunyai peranan yang sangat besar dalam meneruskan informasi walaupun dengan kemungkinan adanya seleksi atau pembengkokan informasi, maupun menafsirkan informasi yang diterima. Ketua kelompok mempunyai peran dalam kelompok yaitu sebagai motivator yaitu seseorang yang mampu memberikan dorongan dan interaksi antar anggota, sumber informasi

yaitu memberikan atau meneruskan segala informasi yang telah diterima, fasilitator yaitu seseorang yang membantu mengidentifikasi kebutuhan dan masalah, dan demonstrator seseorang yang memberikan percontohan-percontohan. Sing dalam Totok Mardikanto (1993).

Dengan adanya ketua kelompok atau pemimpin diharapkan mampu membantu penyuluh untuk membimbing dan memecahkan masalah para anggota kelompoknya dalam menghadapi kendala-kendala dalam menerapkan penangkaran benih padi sawah.

Desa Pudak merupakan salah satu Desa di Kecamatan Kumpeh Ulu Kabupaten Muaro Jambi yang melakukan kegiatan penangkaran benih padi bersertifikat. Petani padi bersertifikat di Desa Pudak melakukan usahanya dengan membentuk kelompok tani, dimana ada dua kelompok tani yaitu kelompok Usaha sepakat dan Jaya Bersama. Akan tetapi dalam melakukan penangkaran benih padi bersertifikat, para petani seringkali dihadapkan dengan beberapa kendala seperti mengetahui dan memilih benih unggul yang berkualitas, pemupukan, pengapuran lahan, model hama dan penyakit. Petani di desa Pudak ini juga masih kurang mendapatkan informasi tentang pertanian dari media massa seperti dari televisi, radio dll tetapi karena kurangnya pemahaman bahasa jika informasi yang di berikan melalui media massa radio, televisi dan terkadang informasi dari media massa tidak sesuai dengan praktek lapangan sehingga para petani jarang sekali untuk mau mendengarkan informasi pertanian melalui media massa tersebut. Hal ini membuat anggota kelompok tani mengalami kesulitan dan kebingungan dalam menerapkan penangkaran benih padi, hal itu karena tidak

semua petani dengan cepat mengerti dan memahami akan proses dari penangkaran benih padi yang benar.

Peran seorang penyuluh di Desa Pudak sangat diperlukan untuk membimbing para petani dan memberikan informasi, akan tetapi peran penyuluh di Desa Pudak diwakilkan oleh ketua kelompok atau pemimpin dikarenakan penyuluh jarang datang atau di katakan tidak pernah datang di lokasi (sawah petani), sehingga peran penyuluh digantikan oleh ketua kelompok (pemimpin). Penyuluh hanya memberikan informasi kepada ketua kelompok (pemimpin) melalui media telephon, lalu informasi langsung disampaikan kepada petani oleh ketua kelompok. Sehingga dengan melihat kondisi tersebut maka ketua kelompok sangat dibutuhkan oleh petani dalam penerapan penangkaran benih padi di Desa Pudak.

Maka berdasarkan latar belakang dan uraian diatas dapat dirumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana peranan ketua kelompok pada penerapan teknik penangkaran benih padi di Desa Pudak Kecamatan Kumpeh Ulu?
2. Bagaimana penerapan teknik penangkaran benih padi di Desa Pudak Kecamatan Kumpeh Ulu?
3. Bagaimana hubungan antara peran ketua kelompok dalam penyuluhan dengan penerapan teknik penangkaran benih padi di Desa Pudak Kecamatan Kumpeh Ulu.

1.3. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui peran ketua kelompok pada penerapan teknik penangkaran benih padi Di desa Pudak Kecamatan Kumpeh Ulu.
2. Untuk mengetahui penerapan teknik penangkaran benih padi di Desa Pudak Kecamatan Kumpeh Ulu.
3. Untuk mengetahui hubungan peran ketua kelompok tani dengan penerapan teknik penangkaran benih padi di Desa Pudak Kecamatan Kumpeh Ulu.

1.4 Kegunaan Penelitian

1. Sebagai salah satu syarat kelulusan tugas akhir dalam proses pengambilan gelar Sarjana Pertanian di Fakultas Universitas Jambi.
2. Sebagai salah satu bahan pembanding atau pustaka untuk penelitian berikutnya, baik didaerah yang sama maupun daerah yang berbeda.